



dampak negatif pada masyarakat yang belum siap menerimanya. Oleh karena itu, saat ini masyarakat perlu membentengi dirinya dengan memiliki sikap kemandirian. Seseorang yang mempunyai sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain.

Selain itu seseorang yang memiliki sikap kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya. Sikap kemandirian ini sangat penting dimiliki oleh seseorang khususnya para remaja, hal ini dikarenakan para remaja merupakan kelompok yang paling rentan terbawa arus dunia global.

Para remaja yang merupakan kelompok paling rentan terbawa arus dunia global, hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian jati diri, oleh karena itu kemandirian seseorang sangat penting dibangun pada masa-masa ini. Hal tersebut bertolak belakang dengan situasi kehidupan masyarakat saat ini. Situasi kehidupan dewasa ini sudah menunjukkan sikap masyarakat khususnya remaja yang mengarah pada rendahnya kemandirian. Fenomena ini terlihat dari beberapa kasus yang marak terjadi akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para remaja tersebut menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengontrol dirinya sendiri serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh para remaja tersebut

menggambarkan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan diri sehingga ingin meniru tindakan oranglain sebagai salah satu proses pencarian jati dirinya.

Tindakan kemandirian yang rendah pada diri remaja juga terlihat dalam kegiatan proses belajar, hal ini dikarenakan sebagian besar remaja adalah para pelajar. Gejala kemandirian yang rendah tampak pada perilaku siswa seperti membolos, menyontek, mencari bocoran soal ujian, dan melakukan kegiatan belajar hanya setelah menjelang ujian. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa seorang siswa banyak yang tidak memiliki sikap percaya diri pada kemampuannya sendiri, serta mereka tidak mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Aiman (2016) Salah satu kasus yang terjadi dikalangan remaja baru-baru ini adalah kasus Yuyun, siswi SMP di Desa Padang Ulak Tanding, kecamatan Rejang Lebong, provinsi Bengkulu meninggal di pertengahan April 2016 lalu. Tragisnya sebelum korban tewas, korban diperkosa oleh 14 Pemuda ketika pulang sekolah dan rata-rata tersangka tersebut berusia 17-23 tahun. (KompasTV)

Dalam kasus tersebut memperlihatkan bahwa seorang remaja mempunyai sifat konformitas dengan kelompok atau teman sebayanya dimana remaja mulai melepaskan diri dari orang tua, namun sangat disayangkan konformitas yang dilakukan ke 14 tersangka tersebut yang rata-rata usia mereka dalam usia masa remaja melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka. Hal ini memperlihatkan masih banyak remaja yang memiliki kemandirian rendah dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya atau kelompoknya

Fenomena lain yang terjadi dikalangan remaja yaitu menyontek ketika melaksanakan Ujian Nasional salah satunya yang terjadi di SMA Negeri di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, Senin 04 April 2016 di hari pertama ujian nasional para peserta ujian saling bekerja sama dan berbagi jawaban saat ujian menurut pantauan kompas.com hal ini terjadi tidak hanya terlihat di satu ruangan saja namun juga terlihat di beberapa ruangan lainnya selain itu para peserta ujian juga membawa alat telpon seluler ketika Ujian Nasional berlangsung. (Kompas.com)

Salah satu yang menunjukkan remaja memiliki kemandirian rendah yaitu dengan menyontek ketika melaksanakan ujian, seperti yang terjadi dalam kasus di atas para remaja tidak mempunyai rasa kepercayaan diri tinggi sehingga membuat mereka tidak mandiri dan membuat remaja tersebut melakukan aktifitas menyontek dengan teman yang lainnya.

Problem remaja di atas semakin menunjukkan sikap kemandirian yang rendah, serta meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang menjadi cikal bakal kemajuan bangsa. Remaja yang sebagian besar merupakan para pelajar merupakan salah satu kelompok yang perlu dididik dan dibina sejak dini untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki kemandirian. Oleh karena itu, hal ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada remaja.

Keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan remaja, sebab keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan

harapan sosial tempat keluarga tinggal . Sehingga nantinya seorang anak siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan mampu mengemban amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Seseorang yang memperoleh kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya dalam hal ini adalah peran ayah serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap remaja akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia alih-alih figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.

Dalam sebuah studi terhadap ayah dari 1.700 anak-anak yang berusia 12 tahun keatas, ditemukan bahwa ayah meluangkan waktu lebih banyak untuk anak-anak dibandingkan di awal tahun 1990-an, namun masih lebih sedikit dibandingkan ibu (Yeung dkk 1999). Meskipun ada beberapa ayah yang memiliki komitmen luar biasa sebagai orang tua, sebagian ayah lain merasa asing terhadap remajanya meskipun mereka tinggal di rumah yang sama (dalam santrock, 2011)

Ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini bertujuan mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain.

Oleh karena itu, sosok ayah dengan karakteristiknya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Salah satunya adalah mengembangkan kemandirian anak, karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila anak memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri, tanpa ada ketakutan serta tekanan. Hal ini dapat terpenuhi dengan keterlibatan ayah di dalam tahap-tahap perkembangannya (Dagun, 2002).

Hetherington dkk.(Lamb,2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (2003) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi dan psikosisal anak.

Penelitian yang dilakukan Scott dan Hunt, (dalam Kamila & Muklis, 2013) mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan perkembangan motorik. Dalam perkembangan sosial-emosional, ditemukan bahwa, waktu yang berkualitas antara anak dan ayah dapat meningkatkan *self esteem*, kepercayaan diri, kompetensi sosial dan ketrampilan hidup. Anak yang mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya memiliki *self esteem* yang tinggi dan tidak mudah mengalami depresi. Jika perkembangan ketika masa anak tidak terlampaui dengan baik maka akan berpengaruh ke perkembangan masa remajanya.

Dari keterangan dan hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak dan remaja, di antaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional, kemandirian, kompetensi, dan *self esteem*. Ketidakhadiran ayah berdampak besar bagi masalah perkembangan pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Karena itu, remaja memerlukan orang-orang sekitarnya untuk membantu membimbing dan mendidik dirinya agar menjadi anak yang mandiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dari sinilah dibutuhkan sebuah keluarga, orang yang paling dekat, dalam membentuk kepribadian remaja untuk masa depannya.

Selain itu pada masa remaja merupakan masa yang menimbulkan konflik dimana konflik yang dihadapi oleh remaja disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Tuntutan terbesar yang dialami oleh remaja adalah yang berkaitan dengan kesuksesannya di bidang akademik. Keberhasilan remaja dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya ini sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadi individu.

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang utuh dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis, maupun

sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain.

Menurut Allen,dkk (dalam santrock 2011) gender mewarnai perbedaan kemandirian pada masa remaja, anak laki-laki lebih diberi kebebasan daripada perempuan. Dalam sebuah studi, kecenderungan tersebut terutama berlaku dalam keluarga di Amerika Serikat dengan orientasi gender tradisional. Selain itu, orang tua latin melindungi dan memantau anak-anak perempuan mereka lebih erat dari pada orang tua non latin.

Sesuai dari teori di atas bahwasanya remaja laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan sehingga akan membuat laki-laki memiliki sifat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki akan diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa batasan dari orang tua mereka baik kebebasan memilih teman, melakukan sesuatu, dan menentukan apa yang harus dilakukannya.

Menurut Williams & Best (dalam Santrock 2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki-laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.









Fleming (2005) meneliti tentang “*Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence*” menunjukkan bahwa kemandirian remaja dapat dilihat dari prestasi dan tidak menaati orang tua hal ini terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan selain itu terdapat perbedaan antara remaja awal dengan remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan Reeve dan Jang (2006) tentang “*What Teachers Say and Do to Support Students’ Autonomy During a Learning Activity*” dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan guru dengan kemandirian siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Hare, Szewedo dan Allen (2014) yang berjudul “*Undermining Adolescent Autonomy With Parents and Peers: The Enduring Implications of Psychologically Controlling Parenting*” menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemandirian remaja dengan perilaku yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan Hidayati, Kaloeti, Karyono (2011) tentang “peran ayah dalam pengasuhan anak” hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama.

Kamila & Mukhlis (2013) meneliti tentang “Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah” memperoleh hasil remaja yang memiliki ayah memperoleh angka 106, dan remaja yang tidak memiliki ayah memperoleh angka sebesar 101. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah.

Menurut penelitian Harmaini, Shofiah, Yulianti (2014) tentang “peran ayah dalam mendidik anak” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak dimasa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah.

Lewis dan Lamb (2003) meneliti tentang “*Father’s influences on children’s development : the evidence from two parent families*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan perkembangan anak. Sedangkan dalam penelitian Andayani (2003) tentang “hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja” Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima.

Lutfitasari & Abdullah (2013) meneliti tentang “keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak pengidap diabetes melitus” yang menunjukkan bahwa gambaran keterlibatan ayah mampu menumbuhkan kemandirian pada anak pengidap diabetes melitus dan mampu membangun aspek-aspek positif dalam diri anak.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum pernah pula dilakukan penelitian terkait hubungan persepsi peran ayah dengan kemandirian, terlebih lagi peneliti melihat fenomena ini sesuai dengan variabel

yang hendak diteliti. Di mana dalam Masyarakat sendiri pun masih banyak yang menganggap bahwa peran ayah hanya sebatas untuk mencari nafkah saja tanpa adanya campur tangan dalam mengurus anak.

Kali ini peneliti akan lebih fokus pada hubungan Persepsi Peran Ayah dengan Kemandirian Remaja Laki-laki di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Variabel penelitian ini adalah persepsi peran ayah dan kemandirian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kemandirian remaja sehingga penelitian ini membedakan penelitian yang sebelumnya Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ada adalah subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berstatus siswa di SMK Assa'adah Bungah Gresik.

Subyek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya selain peneliti hanya memilih subyek laki-laki saja peneliti juga membatasi usia yaitu dalam rentan usia antara usia 16-18 tahun karena usia tersebut merupakan usia masa remaja akhir dan subyek penelitian ini juga mengambil subyek yang masih memiliki dan tinggal bersama ayahnya sehingga akan membuat subyek dapat menilai atau mempersepsikan peran seorang ayah di dalam keluarganya.